

NASIB FILSAFAT DI TANGAN BAHASA: EVALUASI KRITIS FILSAFAT ANALITIK, STRUKTURALISME DAN DEKONSTRUKSI

Miswari

IAIN Langsa

miswariusman@yahoo.com

ABSTRACT

Tulisan ini adalah sebuah kritik evaluatif terhadap beberapa diskursus filsafat tentang bahasa. Diskursus dimaksud adalah Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi. Filsafat Analitik mengklaim, terma-terma filsafat tidak memiliki rujukan objektif. Aliran ini terma filsafat hanyalah sebatas imajinasi para filosof. Strukturalisme adalah studi tentang bahasa yang hanya berfokus tentang struktur bahasa. Karena itu, aliran ini tidak akan mampu bahasa yang digunakan para filosof. Dekonstruksi adalah studi yang menolak untuk memberikan makna pada terma-terma penting. Sebenarnya, untuk memahami cara kerja para filosof, harus memahami terma-terma kunci yang dipakai para filosof. Tiap-tiap terma yang digunakan para filosof memiliki makna yang nyata, gagasan umum memiliki rujukan pada alam-alam metafisik. Filsafat tidak bisa dianalisa dengan Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi. Aliran-aliran sistem analisa bahasa tersebut telah terjebak oleh paradigma Positivisme. Positivisme hanya tunduk pada rujukan kata-kata dari yang terinderai saja. Tulisan ini mencoba untuk menyampaikan dan mengevaluasi Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi dengan menggunakan gagasan filsafat. Tulisan ini juga menawarkan alasan Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi mustahil dapat digunakan untuk mengevaluasi filsafat.

Kata kunci

Filosofi, bahasa, filosofi analitik, strukturalisme, dekonstruksi

PENDAHULUAN

Filsafat dari tangan pertama sebenarnya tidak terlalu membingungkan. Bahasa-bahasa yang mereka pakai umumnya sangat mudah dan indah. Tetapi filsafat menjadi rumit ketika orang kedua atau pengkaji pemikiran filosof mencoba mengeksplorasi pemikiran-pemikiran sang filsuf.

Filsafat bahasa atau filsafat analitik adalah reaksi terhadap filsafat, terutama idealisme, yang memakai istilah-istilah yang dianggap sulit dipahami

seperti: '*existent*', '*substance*', '*nothingness*' dan lainnya. Istilah-istilah filsafat dicurigai oleh pemikir analitik sebagai istilah-istilah yang mengandung kebermaknaan ganda (*ambiguity*), artinya kabur (*vagueness*) dan ketidak-terangan (*inexplicitness*). Karena itu, mereka menerapkan kriteria logis untuk menentukan apakah istilah-istilah itu bermakna atau tidak. (Musyantsyir, 1984:7) Sebab, bila suatu istilah yang tidak bermakna diajukan sebagai fondasi, maka seluruh bangunannya hanya fantasi. Bila istilah itu dijadikan pertanyaan, maka upaya mencari jawabannya adalah kesia-siaan belaka.

Strukturalisme mengusung asumsi bahwa segala reaksi yang teramati secara inderawi adalah bukti eksistensi sebuah reaksi di alam metafisik. Aliran ini meyakini sesuatu tidak terjadi secara tunggal, melainkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ajaran ini berusaha menyusun pemusatan gejala, tabiat, watak atau sifat realitas sehingga menjadi beberapa titik untuk dikonstruksi sebagai struktur. Strukturalisme semiotik meyakini bahasa memiliki referensi objektif yang akurat yang berangkat dari berbagai peristiwa termasuk gejala-gejala metafisika. Namun mereka mengakui bahwa gejala sosial dan kebudayaan serta realitas metafisik tidak dapat dijangkau sehingga yang dapat dilakukan hanya menganalisa tanda-tandanya yang telah diwakili oleh bahasa sebagai penanda dari petanda realitas.

Dekonstruksi adalah sebuah sistem membaca teks dengan pesimis. Ajaran ini meyakini antara teks sebagai penanda dengan rujukannya yakni petanda, tidak pernah dapat disebut akurat. Ajaran ini merupakan penolakan terhadap adanya pusat. Dekonstruksi lahir sebagai kritik atas sistem kajian teks yang dibangun strukturalisme.

Ketiga mazhab analisa bahasa tersebut melakukan evaluasi kritis dan radikal terhadap berbagai jenis teks, termasuk filsafat. Tulisan ini berusaha melakukan evaluasi kritis terhadap ketiga aliran tersebut karena penulis

melihat kritik-kritik mereka terhadap bahasa dalam teks filsafat adalah berangkat dari asumsi yang keliru terhadap bahasa filsafat. Tulisan ini juga berusaha memperjelas watak bahasa yang digunakan para filosof sehingga dapat menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan ketiga aliran analisa bahasa tersebut terhadap karya-karya filsafat adalah berangkat dari kegagalan memahami esensi bahasa filsafat.

1. Filsafat Analitik

Akar filsafat analitik telah ada sejak Plato hingga Immanuel Kant. Namun baru menjadi fokus untuk mengkritisi posisi logis istilah-istilah yang digunakan filosof, baru berkembang pada abad kedupuluh. Tokoh utamanya Ludwig Wittgenstein (1899-1951) dan Bertrand Russell (1872-1970). Filsafat analitik tidak mempersoalkan status realitas dari istilah-istilah filsafat. Namun hanya mempersoalkan status logis istilah-istilah tersebut. Karakter ini yang membuat filsafat analitik layak digolongkan sebagai logosentris.

Dalam dialog Sokrates yang dilaporkan oleh Plato, tampak Sokrates menjadi inspirasi awal lahirnya sistem analitika filsafat. Sokrates mempertanyakan argumen-argumen kaum sofis. Dengan pola demikian, dia dapat menguji argumen-argumen maupun istilah-istilah yang dilontarkan kaum sofis. Dengan mempertimbangkan argumen-argumen kaum sofis menurut tinjauan logika, Sokrates mampu menyaring mana yang logis dan mana yang tidak logis dari argumen-argumen tersebut. Dia menerima argumen-argumen yang dapat dipertahankan secara logis dan membuang argumen-argumen yang tidak dapat dipertahankan secara logis. Kadang, Sokrates mempertahankan argumen yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh sofis, namun dikiranya tepat secara formal-logis dengan memberi pendekatan berbeda terhadap argumen model demikian.

Melanjutkan sistem dialektika Sokrates, Aristoteles berperan besar dalam mengatur sistem logika dengan merintis hukum-hukum berpikir dengan menetapkan identitas, definisi, makna, kategori, sistem penyimpulan dan kesesatan-kesesatan berfikir. Hukum-hukum ini membantu filosof untuk tidak sembarangan mengeluarkan pernyataan-pernyataan sehingga dapat memudahkan pemahaman. Akibatnya, istilah-istilah yang dipakai filosof dalam berfilsafat menjadi bermakna dan terhindar dari banyaknya istilah-istilah yang tidak bermakna.

Rene Descartes telah memberi sumbangsih besar terhadap filsafat analitik ketika ia berpendapat bahwa pengertian yang benar harus dapat menjamin dirinya sendiri. Ia menyusun empat syarat sebuah pengertian dapat dianggap benar. *Pertama*, hati-hati dalam menentukan istilah. Sebuah istilah yang dipakai haruslah hal yang tidak mengandung keraguan. *Kedua*, setiap istilah yang dipakai harus dapat diuraikan selebar mungkin sehingga terbuka peluang untuk ditinjau kembali nantinya. Hal ini dilakukan agar sebuah istilah tidak hanya bersifat inklusif sehingga menjadi dogma tetapi juga harus eksklusif sehingga dapat menjadi objektif. *Ketiga*, sebuah istilah yang dipakai harus sederhana sehingga dapat dipahami bersama agar dapat memberikan makna bagi subjek-subjek peneliti yang majemuk. *Keempat*, setiap istilah harus universal sehingga dapat menghimpun partikularitas-partikularitas yang majemuk.

Sekalipun pandangan Descartes yang terlalu universalis (baca: rasionalis) bertentangan dengan prinsip yang dianut umumnya filosof analitik, namun gagasan-gagasannya, terkait sistem analitik, memberikan inspirasi besar kepada filosof analitik untuk mempertimbangkan banyak kemungkinan yang akan muncul dari tiap-tiap istilah filsafat. Sehingga mereka dapat menghindarkan diri mereka dari kemungkinan menganggap suatu istilah tidak

bermakna sebelum mempertimbangkan kemungkinan bermakna dengan sudut pandang lain. Namun apakah demikian yang dilakukan para ahli filsafat analitik, terutama Wittgenstein?

Immanuel Kant juga memberi banyak inspirasi bagi filsafat analitik. Pada bagian peran inderawi dalam diskursus Kant, ahli filsafat analitik sangat bersemangat dengan pendapat Kant yang mengedepankan subjek, sekalipun mungkin mereka tidak dapat sepenuhnya menerima pandangan Kant tentang kemurnian ruang dan waktu. Tentang pembahasan pikiran, terutama kategori yang dirumuskan Kant sangat berguna bagi filsafat analitik. Kategori tersebut adalah: (1) kuantitas, yang meliputi singularitas (kesatuan), partikularitas (sebagian), dan universal (umum); (2) kualitas, yang meliputi realitas (kenyataan), negasi (pengingkaran) dan limitasi (pembatasan); (3) relasi, yang meliputi kategori (tidak bersyarat), hipotetis (sebab dan akibat), disjungtif (saling meniadakan), dan; (4) modalitas, yang meliputi: mungkin-tidak mungkin, ada-tiada dan keperluan-kebetulan. (Mustansyir, 1984). Namun tentang rasio, filosof analitik yang bercorak positivistik tidak akan sepatutnya karena Kant mengaitkannya dengan ide teologis (Tuhan) ide psikologis (jiwa) dan ide kosmologis (dunia). Filosof analitik yang secara umum menolak metafisika, selalu menegaskan pandangan metafisika para filosof yang menginspirasi mereka; sekalipun persoalan yang diulas para filosof merupakan implikasi dari pandangan metafisika mereka. Misalnya George Edward Moore (1873-1958) yang banyak mengambil semangat ajaran Hegel. Dia adalah pemikir Inggris yang menjadi salah seorang ikon penting penentangan atas ajaran idealisme. Ahli filologi klasik yang kemudian memilih berfokus untuk meneliti bahasa-bahasa filsafat ini mengatakan idealisme tidak memiliki dasar logika yang kuat.

Moore mengkritik tata bahasa dan penggunaan istilah dalam filsafat. Menurutnya kebanyakan tata bahasa dan istilah-istilah yang digunakan para filosof, tidak sesuai dengan akal sehat. Maksudnya adalah tidak sesuai dengan sistem penalaran logis. Hal ini dapat dimaklumi karena dia bukan filosof sehingga tidak memiliki beban untuk membahasakan realitas. Padahal dalam filsafat, persoalan konsep primer, sekunder logika dan sekunder filsafat perlu diklasifikasi dengan hati-hati (Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012). Sistem kritik Moore terhadap bahasa filsafat menjadi inspirasi terpenting bagi para filosof analitik dalam menyusun sistem analitik terhadap bahasa filsafat.

Sebagian filosof analitik mengakui bahasa biasa mapan dipakai sebagai bahasa filsafat, namun susunannya saja yang bermasalah. Sebagian lagi mengatakan bahasa biasa tidak mapan digunakan sebagai bahasa filsafat. Di antara aliran yang termasuk kelompok kedua adalah positvisme logis dan atomisme logis dengan salahsatu tokohnya adalah Bertrand Russell. Bahasa biasa memang mapan dipakai sebagai bahasa filsafat. Namun syaratnya harus memahami teks filsafat yang dipakai sang filsuf. Karena, sekalipun kata yang dipakai sama, namun maksudnya berbeda.

Atomisme logik menjadikan bahasa sebagai proposisi-proposisi elementer melalui analisa bahasa. Karya utama yang membahas tentang persoalan ini adalah *Logic and Knowledge* karya Bertrand Russell dan *Tractus Logico-Philosophicus* karya Ludwig Wittenstein I. Russell tidak ingin memaksakan bahasa filsafat harus bersifat empirik sebab dapat menghambat pemahaman atas filsafat. Karena itu, dia menawarkan konsep atomisme yang berbasis empirik atau logik sehingga dapat menampung konsep-konsep universal yang termuat dalam bahasa filsafat. Russell melihat, terdapat kesesuaian antara kata dengan rujukannya. Terdapat tiga pengelompokan

unsur-unsur bahasa yakni: (1) nama diri yang rujukannya adalah partikular seperti Jono, Indonesia; (2) nama diri logik yakni acuannya lebih dari satu objek tergantung situasi dan kondisi seperti, dia kamu, itu; (3) penunjukan batas tunggal, yakni suatu acuan tertentu yang telah dibatasi sedemikian rupa, misal, presiden pertama Republik Indonesia.

Dalam pandangan Russell, akurasi proposisi majemuk tergantung pada akurasi proposisi atomik. Dan akurasi proposisi atomik terletak pada bahasa yang dipakai untuk menggambarkan partikularitas yang pasif. Sementara Ludwig Wittgenstein I menegaskan bahwa filsafat tidak memiliki indikator apakah istilah-istilah yang dipakai itu bermakna atau tidak. Dia mengatakan bahasa filsafat sebelumnya bukannya salah, namun tidak dipahami. Dia menuding filsafat sebelumnya tidak mengerti bahasa logika. Tetapi tampaknya di sini sasarannya adalah filsafat aliran idealisme, khususnya filsafat Hegelian.

Wittgenstein I menginginkan bahasa filsafat harus tertib secara logis. Dia menginginkan satu kata hanya berlaku untuk satu rujukan dan satu kalimat hanya menginformasikan satu peristiwa. Kesesuaian struktur bahasa dengan struktur realitas diistilahkan dengan *'the picture theory'*. Russell sebelumnya telah melakukan analisa isomorfi yang merupakan kajian kesepadanan bahasa dengan realitas. Namun akan muncul kritik dari kalangan idealis. Bahwa mereka juga akan mengakui setiap bahasa yang dipakai memiliki struktur realitas. Namun realitas bagi kaum idealis bukanlah yang terinderai saja. Tetapi mereka mengakui realitas idea lebih real daripada realitas empirik. Kalau ahli filsafat analitik menuntut ketertiban struktur bahasa untuk menggambarkan ketertiban realitas, maka kaum idealis akan menjawab bahwa makna 'terstruktur' pada ranah idea tidak bisa disamakan dengan kriteria 'terstruktur' dalam ranah empirik. Bahkan Wittenstein I

sendiri tidak dapat mencantumkan contoh bagi kategori elementer yang merupakan suatu kategori paling sederhana akan suatu realitas. Tetapi tuntutan filsafat analitik ini patut dipertimbangkan oleh aliran filsafat apapun termasuk idealisme dalam rangka penulisan filsafat di masa depan.

Dalam tinjauan filsafat analitik, suatu peristiwa tidak dapat dianalisa benar atau salahnya. Yang dapat dianalisa adalah proposisi elementernya. Bila sesuai dengan situasi atomik, maka proposisi itu benar. Bila tidak sesuai, berarti proposisi itu keliru. Tampaknya, situasi atomik yang dimaksud adalah konsepsi sesuatu dari realitas luar ke dalam unsur terkecilnya, misalnya: suatu peristiwa pembunuhan yang berlangsung satu jam, dapat dibentuk sebuah peristiwa atomik: *menghunuh pisau*. Peristiwa *menghunuh pisau* ini ketika digambarkan ke dalam bahasa: 'menghunuh pisau', disebut sebagai proposisi elementer.

Wittgenstein I menginginkan setiap konsep untuk dibedakan dengan konsep nyata dengan konsep formal. Konsep nyata adalah konsep yang dapat dibuktikan realitasnya melalui demonstrasi. Sementara konsep formal tidak perlu harus memiliki rujukan asalkan memiliki makna secara struktural logis. "... Sesuatu yang termasuk ke dalam konsep formal sebenarnya tidak dapat diungkapkan ke dalam sebuah proposisi, melainkan hanya ditunjukkan oleh objek itu sendiri melalui sebuah simbol", "... sebab sifat-sifat formal tidak dapat menghasilkan fungsinya secara jelas, ...". (Mustasyir, 1984: 64) Pandangan Wittgenstein I yang menjadikan aliran idealisme sebagai sasaran utamanya tampak mirip seperti usaha Aristoteles dalam menyusun struktur logika berdasarkan idealisme Plato sebagai sasaran utama.

Wittgenstein I mengakui, filsafat memiliki batas sehingga seharusnya hal-hal yang diungkapkan hanyalah yang dapat dipahami saja. Sementara yang tidak dapat dipahami didiamkan saja. Dia mengatakan (1) subjek, yang

merupakan batas dunia, bukan termasuk lingkup dunia; (2) kematian yang bukan bagian dari kehidupan, dan; (3) Tuhan yang tidak menyatakan dirinya dalam dunia, semua itu adalah termasuk metafisik, yakni hal-yang yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Wittgenstein I mengakui bahwa analisa bahasa yang disusun dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* adalah semacam sebuah sampan yang harus ditinggalkan setelah selesai menyebarkan sungai. Kejujuran pemikir ini tampak jelas ketika setelah karya ini, yang sering disebut sebagai periode Wittgenstein I, menuju periode selanjutnya yang disebut Wittgenstein II. Namun, pemikiran Wittgenstein I memiliki pengaruh yang lebih besar sehingga bila tidak dievaluasi secara kritis, akan mewariskan kesalahpahaman besar terhadap filsafat.

Kalangan positivisme logis yang diwakili oleh Moritz Schlick (1882-1936) menjadikan ajaran Russell dan Wittgenstein menjadi lebih ketat. Dia menyatakan bahwa suatu proposisi dapat dikatakan bermakna bila dapat dibuktikan secara empirik. Pandangan ini banyak menuai kritik. Penerusnya Alfred Ayer (1910-1989) lebih longgar ketika menyatakan bahwa proposisi dapat dianggap bermakna tidak hanya dapat dibuktikan secara empirik saja tetapi juga dianggap bermakna bila dapat dianalisa.

Mengikuti Ayer, maka sebuah proposisi dapat dibagi menjadi proposisi empirik dan proposisi analitik. Proposisi empirik adalah proposisi yang memiliki kemungkinan pengecekan secara empiris, baik proposisi itu benar atau salah, tidak masalah, yang penting memungkinkan untuk dicek secara empiris. Sementara proposisi analitik disyaratkan dengan tiga perkara. (1) Benar melalui pembatasan, yakni kebenaran yang diukur dengan berdasarkan makna yang terkandung dalam susunan simbolnya, misalnya 'dua tambah dua' adalah simbol dari 'empat'; (2) bukan berdasarkan pengalaman empirik melainkan dengan *a priori* refleksi logis, misalnya, 'yang menyusui pasti

seorang perempuan'; (3) mengandung tautologi, yakni sebuah pernyataan yang pasti benar secara logis, misalnya, 'seorang manusia pasti mati', dan; (4) maknanya tergantung pada kepastian proposisi yang mana tidak ada pembuktian bahwa suatu proposisi itu salah secara logis, yang perlu dibuktikan bukan realitas empirisnya, tetapi istilah yang digunakan.

Ayer berusaha untuk mengapuskan istilah-istilah metafisika seperti 'substansi', 'eksistensi', 'keabadian jiwa', karena menurutnya, selain tidak bisa dibuktikan secara empirik, juga tidak dapat dibuktikan benar atau salahnya. Dia menganjurkan supaya filsafat kembali kepada bahasa sehari-hari yang setiap istilah hanya memiliki satu rujukan. Ia juga menginginkan bahasa filsafat disesuaikan dengan pandangan positivistik. Saran pertama tentu adalah saran yang kurang tepat, mengingat bahasa sehari-hari, sekalipun umumnya memiliki satu rujukan, tetapi maknanya ambigu. Saran kedua tentu sama sekali tidak sesuai dengan kaidah filsafat karena objekkajian filsafat adalah ontologi.

Pada satu sisi, pandangan Ayer mengenai kritiknya terhadap metafisika perlu ditentang karena latar belakang lahirnya filsafat pada masa awal, yakni kosmosentrisme Yunani, justru karena filosofnya ingin menjelaskan tentang *substansi*. Selanjutnya, filsafat tidak pernah meninggalkan metafisika, bahkan ontologi, yang merupakan jantung filsafat, identik dengan realitas metafisik. Namun pada sisi lain, kritikan Ayer sangat perlu dipertimbangkan karena dua alasan. *Pertama*, karena pembahasan metafisika menjelang masa Ayer semakin tidak mepedulikan tentang instrumen komunikasi filsafat yakni bahasa. *Kedua*, kritik Ayer sangat patut dipertimbangkan dalam menulis metafisika di masa depan supaya dapat mengkomunikasikannya dengan bahasa yang dapat diukur secara logis.

Ludwig Wittgenstein, tokoh utama filsafat analitik, adalah pemikir yang hidup dalam depresi hingga sempat berencana untuk bunuh diri. (Bertens, 1983: 40) Dia adalah sahabat sekaligus murid Bertrand Russell. Setelah menyebarkan ajaran pertamanya berupa bahasa filsafat bercorak logika dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*, nama Wittgenstein mulai dikenal luas. Buku tersebut dikenal dengan periode Wittgenstein I. Pada periode ini, poin umum pemikirannya adalah: (1) bahasa ditetapkan sebagai penetapan keadaan faktual; (2) kalimat bermakna bila hanya menggambarkan satu keadaan faktual, dan; (3) bahasa dapat dirumuskan dalam logika yang sempurna sekalipun sukar untuk satu tujuan saja. Sementara dalam karya Wittgenstein selanjutnya, *Philosophical Investigations* yang merupakan pengesahan masuknya periode Wittgenstein II, dia menyatakan setiap kata dan kalimat memiliki makna yang beragam sesuai konteks yang majemuk. Dalam periode ini, dia memperkenalkan istilah *language game* atau permainan bahasa. Landasannya adalah "... makna sebuah kata tergantung penggunaannya dalam kalimat, sedangkan makna kalimat tergantung penggunaannya dalam bahasa." (Mustansyir, 1984: 86). Misalnya, penggunaan kata 'aku' bermakna keakraban bila diucapkan kepada orang sebaya, namun akan bermakna tidak sopan bila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

Dengan adanya permainan bahasa, maka menurut Wittgenstein II, para filosof setidaknya telah melakukan tiga hal. *Pertama*, alih orientasi istilah, misalnya '*knowleldge*', '*I*', '*name*' dan lainnya. *Kedua*, kecenderungan mencari universalia dari partikulararitas, atau mencari kesatuan dari keberagaman. *Ketiga*, penyamaran istilah, misalnya istilah 'keperidaan', 'ketidaan', dan istilah-istilah sejenis. Menurutnya, istilah-istilah tersebut perlu dihindari. Dari ketiga pandangan ini, tampak Wittgenstein II ingin menyeret filsafat untuk tunduk kepada logika. Logika memang merupakan alat utama berfilsafat.

Tetapi logika yang dipahami pemikir ini bercorak positivistik. Sehingga menyeret filsafat ke ranah positivisme.

Filsafat memang menggunakan istilah sehari-hari seperti '*knowledge*', '*I*', '*name*'. Namun ketika para filosof menyingkapnya, maka mereka menemukan istilah-istilah tersebut selalu kembali kepada aksiden-aksiden. Padahal aksiden-aksiden hanyalah menempel pada substansi. Sementara tugas filosof adalah menghindarkan dari kategori-kategori relatif yang bukan prinsipil atau dengan baik mengklasifikasinya. Sehingga mereka menemukan bahwa yang prinsipil adalah esensi atau substansi. Sehingga mereka membuktikan bahwa segala kategori aksiden hanyalah aktualisasi dari substansi. Cara membuktikan mana yang esensial dengan mana yang aksidental adalah dengan membuat asumsi logis. Misalnya, mereka menemukan adanya realitas yang tidak bermula dari ketiadaan, sehingga mereka menamainya dengan istilah 'keperidaan'. Atau filosof membuat istilah 'ketiadaan' untuk membedakannya dengan 'keberadaan'.

Sebenarnya filosof tidak pernah membuat istilah yang tidak dapat dibuktikan secara logis. Namun kaum positivisme logis menuduh filosof tidak logis karena filosof tidak berfokus pada realitas empirik. Filosof menganggap hal-hal yang ada tidak hanya yang dapat diindera saja tetapi juga hal-hal yang tidak dapat ditinjau oleh indera yang sangat terbatas kemampuannya. Kaum positivisme logis menyusun prinsip-prinsip logika berdasarkan realitas inderawi yang terukur akibat keterbatasan indera. Namun para filosof tidak hanya menyusun logika berdasarkan watak inderawi tetapi juga metafisika. Bila ingin menilai perdebatan klasik ini secara objektif, maka perlu untuk ditinjau kembali bahwa posisi rasio berada diantara fisika dengan metafisika. Sehingga penggiringan rasio kepada corak empiristik sama dengan mengamputasi logika itu sendiri.

Wittgenstein II menuding filosof terjebak dalam permainan bahasa karena dia meyakini bahwa istilah-istilah yang digunakan filosof yang membahas tentang metafisika itu tidak nyata. Padahal bila dia ingin konsisten terhadap istilah 'permainan bahasa' yang ia buat, maka dia harus memahami bahwa bahasa para filosof, sekalipun menggunakan istilah sehari-hari, tetapi maknanya adalah apa yang dimaksud para filosof. Mengatakan 'aku' kepada teman sebaya berbeda maknanya dengan mengatakan 'aku' kepada orang yang lebih tua. Demikian juga kata '*I*' yang dipakai dalam filsafat, berbeda maknanya dengan kata '*I*' yang digunakan dalam orientasi keseharian. Demikian juga antara sistem filsafat dengan sistem ilmu bahasa. Keduanya memiliki kaidah prinsipil yang berbeda.

Karena itu, Gilbert Ryle (1900-1976) menawarkan supaya para filosof menggunakan istilah bahasa biasa atau bahasa baku dalam filsafat; tidak menggunakan bahasa sehari-hari karena dapat memunculkan kesalahpahaman makna. Namun tawaran Ryle ini muncul karena anggapannya filsafat itu sama seperti atau setara dengan disiplin-disiplin ilmu tertentu. Setiap bahasa yang digunakan disiplin-disiplin ilmu berbeda dengan bahasa sehari-hari karena setiap disiplin ilmu telah memiliki bahasa baku. Namun hadirnya bahasa baku pada setiap disiplin ilmu karena setiap disiplin ilmu memiliki batas masing-masing. Tetapi filsafat tidak demikian, objek kajian filsafat tidak terbatas. Filsafat menjadikan segala yang memiliki eksistensi sebagai objek: baik itu eksistensi empiric maupun eksistensi metafisik. Bahkan hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi. Namun hanya mengkaji tentang eksistensinya.

(Gharawiyani, 2012: 25) Ryle menunjukkan pendapatnya tentang kelemahan bahasa dalam filsafat dengan memberi contoh kepada kegalatan teori yang digunakan Descartes. Dia mengatakan Descartes melakukan

kesalahan dengan membagi manusia kepada dua kategori yang sangat berbeda yakni jiwa dengan badan. Bagi Ryle, pembagian kategori ini adalah keliru karena manusia memiliki jiwa dengan cara yang sama dengan ia memiliki badan.

Ryle juga mengkritik para filosof yang menurutnya sering tidak membedakan antara istilah untuk menggambarkan sifat dengan istilah untuk menggambarkan peristiwa. Misalnya, sifat itu adalah pemamah biak bagi sapi. Sementara sedang memamah biak adalah gambaran untuk peristiwa. Ia juga mengkritik para filosof yang menurutnya sering tidak membedakan antara kata kerja yang mengacu kepada tugas (*task verb*) dengan kata kerja yang mengacu kepada tujuan tugas (*achievement verb*). Ambiguitas dimaksud Ryle memang mungkin digunakan oleh sebagian filosof. Namun umumnya filosof tidak seceroboh yang dilihat Ryle. Umumnya filosof memberikan klarifikasi yang mendalam dan panjang lebar bila terdapat kemungkinan ambiguitas dalam istilah yang dipakai.

John Langshaw Austin (1911-1960) berfokus pada jenis ucapan (*utterances*) dan tindakan bahasa (*speech acts*). Dia malah tidak mempersoalkan filosof harus menggunakan bahasa baku melainkan membiarkan bahasa sehari-hari supaya dapat menemukan inti kekacauan bahasa filsafat. Austin dengan cermat membedakan berbagai performa bahasa, situasi dan jenis ucapan serta implikasi dan kriterianya. Ucapan konstatif menjadi bagian penting kajian Austin. Dia tampak sependapat dengan positivisme logis dan atomisme logis dengan menyatakan kemungkinan sebuah proposisi untuk dibuktikan secara empirik. Di samping itu, Austin juga membedakan ucapan tersebut dengan ucapan performatif. Ucapan ini tidak perlu dibuktikan secara empirik tetapi dengan melihat situasi dan kondisi si penutur. Contoh, seseorang yang mengatakan 'saya terima nikahnya Zainab...' sementara yang

mengucapkan adalah perempuan, menjadi tidak perlu dibuktikan. Atau ketika mengatakan 'Aristoteles memang 'gila"', maka ucapan tersebut perlu memperhatikan si pengucapnya. Bila yang mengucapkannya adalah seseorang yang sangat kagum dengan Aristoteles, berarti maksud pengucap adalah bermakna kekaguman. Bila yang mengatakannya adalah orang yang sedang habis-habisan mengkritik Aristoteles, maka proposisi yang dimaksud mungkin adalah pernyataan Aristoteles memiliki gangguan kejiwaan. Jadi, dalam ucapan konstatif, yang diperhatikan adalah kesesuaian ucapan dengan realitas empirik. Sementara dalam ucapan performatif, yang diperhatikan adalah si pengucapnya.

Di samping itu, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam ungkapan performatif, yakni (1) budaya tutur sebuah wilayah; (2) situasi tertentu; (3) kejujuran pengucap, dan (4) pertanggungjawaban pengucap. Bila keempat prasyarat ini tidak terpenuhi, maka ungkapan performatif bukannya tidak tepat, karena kriteria itu tidak berlaku bagi jenis ungkapan ini, tetapi kriterianya adalah layak atau tidak layak. Dengan demikian, Austin berpendapat, dalam sebuah ungkapan, tidak hanya bahasa yang berperan, namun juga tindakan pengucap. Kajian Austin ini, bila diorientasikan sebagai kritik terhadap bahasa filsafat, terutama terkait ungkapan performatif, dapatlah dimaklumi bahwa, bahasa filsafat tidaklah sama dengan bahasa disiplin-disiplin ilmu tertentu.

Austin membagi tiga tindakan penutur. *Pertama* adalah lokusi, yakni penonjolan terhadap gaya tutur pengucap, bukan situasi atau kondisi yang mengharuskan penutur melaksanakan isi ucapannya. *Kedua* adalah illokusi, yakni penonjolan terhadap pertanggungjawaban penutur dalam melaksanakan isi ucapannya. Misal, "aku akan menikahi Perempuan itu", Namun, dalam menuntut pertanggungjawaban penutur, perlu diperhatikan situasi dan kondisi

tertentu terkait isi penuturan. Misalnya, si penutur sendiri paham dengan apa yang diucapkannya, benar bahwa perempuan belum menikah, penutur memiliki peluang menikahinya dan penutur memang benar punya keinginan menikahi perempuan itu. Bila kondisi-kondisi ini tidak mendukung isi ucapan, maka ucapan tersebut tidak akan bermakna. Dan tindakan perlokusi yakni pengaruh isi ungkapan. Sebab setiap ungkapan memberi pengaruh kepada perasaan, pikiran dan tindakan. Tindakan perlokusi direncanakan sedemikian rupa supaya lebih efektif mempengaruhi komunikasi. Pandangan Austin secara umum tidak layak dilayangkan untuk mengkritisi bahasa filsafat, tetapi tetapi lebih sesuai untuk analisa sastra.

Filsafat analitik adalah sistem kritik yang umumnya lahir dari tangan para pemikir yang telah terpengaruhi oleh aliran positivisme. Jadi, ketika mereka mengkritik tajam metafisika dan berusaha menyeret filsafat ke ranah positivisme logis atau semacamnya, sangat dapat dimaklumi. Buah pikir para filosof analitik sangat berguna supaya dapat membaca filsafat secara lebih kritis, hati-hati dan sistematis. Memang benar sebagian dari pernyataan mereka bahwa metafisika menggunakan istilah-istilah yang kurang sesuai bila dirinjau dari sisi kebermaknaannya secara logika. Namun sangat keliru bila mengarahkan filsafat harus memiliki referensi empirik.

Memang benar akar filsafat analitik bersumber dari filosof-filosof besar seperti Plato dan Aristoteles. Namun mereka tidak hanya membahas analitika. Bagi mereka, analitika, sama seperti segmen lain seperti politik, etika dan estetika, hanya bagian-bagian dari sistem filsafat mereka secara menyeluruh. Sebenarnya, kajian filsafat adalah wujud atau eksistensi. Maksudnya, kajian filsafat adalah hukum-hukum dan prinsip-prinsip wujud (Gharawiyani, 2012: 25). Jadi, kajian filsafat berada pada ranah ontologi. Sementara filsafat analitik atau disebut juga filsafat bahasa, tak ubahnya

seperti disiplin-disiplin turunan filsafat lainnya seperti filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat seni dan lainnya. Disiplin-disiplin turunan filsafat adalah disiplin-disiplin yang membahas segmen-segmen tertentu dengan menggunakan pendekatan atau metode filsafat. Pendekatan filsafat adalah dengan akal murni.

Sekalipun dikatakan filsafat analitik sedikit-banyaknya mengambil inspirasi dari para filosof besar sebagaimana telah di uraikan di awal pembahasan ini, namun Wittgenstein hanya mengapresiasi Descartes tentang anjuran istilah yang dipakai haruslah hal yang yang tidak mengandung keraguan”, namun mengabaikan anjuran-anjuran lainnya yakni istilah tidak bersifat inklusif. Sebuah istilah harus sederhana sehingga dapat dipahami bersama agar dapat memberikan makna bagi subjek-subjek peneliti yang majemuk dan setiap istilah harus universal. Disamping mereduksi istilah-istilah filsafat ke dalam dogma sistematika bahasa, Wittgenstein malah menghakimi istilah-istilah filsafat tersebut dengan memvonisnya sebagai kata-kata, mengutip istilah Saussure, hanya memiliki penanda (*signifiant*) tanpa petanda (*signified*). Yakni suatu kata yang hanya memiliki konsep tanpa realitas. (Akhyar Yusuf Lubis, 2014: 55) Tindakan ini tentunya bertentangan dengan filsafat itu sendiri karena Wittgenstein mengatakan istilah-istilah filsafat tidak memiliki petanda karena dia hanya menerima suatu penanda yang petandanya hanya realitas yang terinderai. Padahal, tertib disiplin yang menggunakan pendekatan filsafat, sekalipun hanya turunan filsafat, harus tunduk pada kaidah pendekatan filsafat yakni metode akal murni. Sebab realitas-realitas yang tidak terinderai sekalipun, terbukti eksistensinya melalui kaidah akal murni. Ini artinya, filsafat analitik, bukanlah kajian filsafat melainkan kajian linguistik semata. Kajian kebahasaan memang tidak bisa

disamakan dengan kajian filsafat. Sebab keduanya memiliki kaidah prinsipil yang berbeda.

Terindikasi, Wittgenstein terpengaruh oleh mazhab positivisme (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2003) yang menolak eksistensi metafisika. Padahal dengan menolak metafisika, mazhab pemikiran ini telah mengingkari prinsip-prinsip kemurnian akal seperti pengenalan dan sistem abstrasi akal dan konsep-konsep universal. Prinsip positivisme juga menyebabkan teknis ilmu seperti identitas dan non-kontradisi tidak dapat terlaksana sehingga mengingkari fondasi bangunan ilmiah seperti pembedaan imajinasi, logika dan matematika. Bila demikian, maka yang terjadi adalah skeptisme. Demikianlah prinsip filsafat analitik yang digagas Wittgenstein.

Positivisme adalah ekstrimisme dari empirisme. Sebelum periode positivisme, empirisme telah melahirkan skeptisme yang dinamakan romantisme. Bila di tarik ke belakang sebelum Masehi, relativitas Zeno yang menolak keniscayaan objektif gerak juga telah melahirkan skeptisme yang berujung pada sofisme.

2. Strukturalisme

Selain filsafat analitik, terdapat beberapa aliran lainnya dalam filsafat bahasa. Diantaranya adalah strukturalisme, post-strukturalisme dan hermeunetika. Strukturalisme adalah sebuah istilah filsafat bahasa yang diambil dari istilah fisika yang membahas tentang struktur atom-atom. Istilah ini selanjutnya diambil dan diterapkan pada ilmu-ilmu humaniora oleh para pakarnya termasuk ilmu bahasa. Cikal-bakal Strukturalisme telah ada sekitar tiga abad sebelum Masehi. Plato melihat, sekalipun bahasa bersifat konvensional, namun makna-maknanya memiliki realitas yang nyata pada alam ideal, yang menurutnya adalah realitas yang ril. Sementara realitas yang

terinderai menurutnya adalah pancaran dari realitas idea. Sementara murid Plato bernama Aristoteles berpandangan sebaliknya. Bagi nama terakhir ini, yang ril adalah realitas terinderai, sementara idea merupakan abstraksi dari realitas terinderai.

Di zaman modern, Francis Bacon, Thomas Hobbes dan David Hume menjadi pendukung gagasan realitas yang ril adalah yang terinderai. Gagasan para pemikir modern ini membuat bahasa sastra dan bahasa ilmiah menjadi terpisah. Mereka melihat bahasa sastra sebagai bahasa yang ambigu dan tidak mewakili realitas. Gagasan merekalah yang menginspirasi filsafat bahasa Wittgenstein I dan strukturalisme. Kedua aliran filsafat bahasa ini menerapkan hukum baku bagi bahasa dengan inspirasi prinsip identitas, non-kontadisi dan kemustahilan jalan tengah yang disusun Aristoteles. Tidak hanya bahasa sastra, bahasa filsafat juga turut menjadi serangan sistem ini.

Dalam perkembangannya, strukturalisme dikembangkan para sarjana Universitas Kazan Rusia dengan menganalisa bahasa dalam unit suara (phonologi) dan bentuknya (morfologi). Sementara itu di Jena, Ferdinand de Saussure (1857-1913) memperkenalkan linguistik struktural. (Lubis, 2014: 37) Dia mengarahkan linguistik yang awalnya berfokus pada asal-usul bahasa menjadi berfokus pada strukturnya.

Strukturalisme mengakui bahwa struktur yang teramati merupakan aktualitas dari struktur batin. Karena struktur batin tidak mampu dijangkau pengamat, maka difokuskanlah kajian pada struktur. Sehingga strukturalisme menjadi teori yang populer sebagai metode analisa linguistik.

Sekalipun mengakui bahwa bahasa adalah aktualitas metafisik, namun nasib bahasa filsafat tidak akan selamat di tangan strukturalisme. Aliran ini mengatakan semua bahasa memiliki struktur yang sama yang berarti mengindikasikan gejala yang sama yang terjadi di ranah metafisika.

Problematika yang dihadapi filosof hampir sama dengan sufi dan penyair. Mereka melihat sesuatu di ranah metafisika. Namun kadang apa yang dilihat itu tidak memiliki padanan bahasa konvensional yang tepat sehingga mereka terpaksa meminjam istilah-istilah dari bahasa konvensional. Sekalipun filosof itu menjelaskan sedetail mungkin penglihatan metafisiknya dan mengklarifikasi istilah-istilah yang mereka buat, tetap saja tidak dapat terkomunikasikan dengan baik. Sebab segala penjabaran tentang klarifikasi tetap saja menggunakan bahasa. Kalaupun membuat istilah-istilah baru di luar bahasa konvensional, tetap saja tidak akan berguna kecuali bagi dirinya sendiri. Padahal fungsi bahasa adalah untuk transformasi informasi.

Para filosof, jangankan membuat istilah sendiri, istilah yang dipinjam dari istilah konvensional sendiri akan sulit terkomunikasikan bila ditinjau dengan strukturalisme. Sehingga strukturalisme hanya menjadi suatu alat simpatik bagi filsafat, meyakini ada gejala metafisik yang dialami filosof, namun tidak dapat memahaminya. Lebih dari itu, linguistik strukturalisme akan menjadi pusat reduksi dan miskomunikasi bagi filsafat. "... strukturalisme hanya memerhatikan bahasa yang objektif dan universal dan tidak memerhatikan keunikan bahasa, tidak memerhatikan kontekstualitas, dan intertekstualitas teks. (Lubis, 2014) Parahnya, stigma umum yang akan terjadi adalah, ketika orang yang kesulitan memahami filsafat mencoba mencari bantuan dari sistem strukturalisme karena menganggap strukturalisme adalah filsafat bahasa. Sehingga yang terjadi malah membuat mereka semakin kesulitan memahami filsafat dan akan menggiring pada anggapan bahwa diskursus filsafat adalah diskursus tentang sesuatu yang tidak memiliki rujukan eksternal.

Strukturalisme hanya mampu mengapresiasi kata sebagai penanda (*signifiant*) namun tidak dapat menjangkau petanda realitas yang menjadi

rujukan kata (*signified*). Bila demikian, maka jangankan bahasa filsafat yang yang memakai istilah sama dengan bahasa konvensional, bahasa konvensional sendiri tidak mampu dijangkau strukturalisme. Bahkan, strukturalisme tidak mempedulikan rujukan eksternal realitas (*signified*) sem, tetapi hanya berfokus pada struktur penanda (*signifiant*). Karena itu, jangankan untuk bahasa filsafat, untuk bahasa lainnya juga sistem ini tidak memiliki akurasi.

3. Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah pendekatan analisa bahasa secara kritis. Aliran ini tidak hanya mempelajari teks dengan mengevaluasi premis-premisnya dan inkonsistensi logis. Dekonstruksi berusaha membongkar filosofi teks. Aliran ini berasumsi sebuah teks (1) mengandung inkonsistensi makna; konsekuensi ini meniscayakan (2) sebuah teks tidak memiliki otoritas pasti; sehingga (3) tafsiran sebuah teks lebih mirip sebuah permainan daripada analisa. Karena itu dekonstruksi tidak menawarkan sebuah kepastian dasar dalam menafsirkan teks.

Tidak ada makna tunggal dalam sebuah teks. Demikian keyakinan dekonstruksi. Ini adalah sistem yang sangat berbahaya. Misalnya, ketika kita mengatakan "Manusia adalah hewan yang berpikir", maka bila kata 'berpikir' itu dievaluasi sehingga tidak diberikan hak untuk memiliki sebuah makna pasti, maka seluruh bangunan kalimat akan tidak berguna. Pencerabutan atau evaluasi atas sebuah esensi, sebagaimana contoh ini, adalah sebuah deklarasi tidak adanya apapun yang pasti di dunia ini sejauh dia adalah sebuah teks. Dan karena teks adalah wakil daripada realitas, maka dekonstruksi adalah dakwah untuk tidak mempercayai realitas eksternal yang dirujuk teks. Tak ayal, sistem ini merupakan sebuah skeptisme.

Dekonstruksi menginginkan teks, terutama kata-kata kunci dalam sebuah tulisan, ditafsirkan secara bebas oleh masing-masing pembaca. Tidak ada sebuah keabsolutan makna. Sebagian kalangan menilainya ini merupakan sebuah sistem reformis sehingga sebuah teks dapat benar-benar menjadi milik pembaca, yang dengan itu pembaca memiliki otoritas mengorientasikan teks. Namun sebagian kalangan melihat sistem demikian melanggar bangunan ilmiah. Ilmu disusun dari sebuah landasan yang dianggap pasti. Bila hal ini diberlakukan pada teks ilmu pengetahuan, maka meruntuhkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mungkin sistem ini dapat diberlakukan pada teks sastra semacam puisi atau roman. Namun sang pendiri mazhab ini, Jacques Derrida (1930-2004), tidak melihat demikian. Bahkan filsafat yang merupakan induk pengetahuan, justru menjadi sasaran utama dekonstruksi.

Keyakinan dekonstruksi menyatakan penanda (*signifier*) tidak memiliki kaitan langsung petanda (*signified*), dengan landasan asumsi bahwa sebagian dari satu penanda bukan petanda dan sebagiannya lagi selalu bukan petanda. Argumentasinya adalah dengan analogi: dalam sebuah kamus suatu penanda merujuk kepada penanda lain, hingga seterusnya. (Lubis, 2014: 90) Keraguan akurasi penanda dengan petanda adalah sebuah penyakit skeptisme yang lebih parah daripada sofisme dan sinisme. Bila skeptik terhadap akurasi bahasa, maka tentunya tidak perlu sebuah bahasa dipakai untuk transformasi ilmu. Namun kenyataannya hampir semua ilmu pengetahuan ditransformasika dengan bahasa. Setiap kata yang dipakai penulis pasti memiliki maksud dan rujukan realitas. Realitas atau rujukan dimaksud tidak harus sesuatu yang terinderai. Realitas dimaksud bisa berupa realitas fisik, metafisik, sifat, peristiwa dan sebagainya.

Derrida melihat sebuah teks harus benar-benar dapat diorientasikan pembaca sesuai kebutuhannya tanpa mempedulikan maksud penulis. Bila

demikian cara melihat teks, maka sungguh sebuah teks tidak berguna bagi pembaca. Kenapa pembaca tidak berpikir sendiri untuk menentukan sebuah cara pandang atau tindakan. Tidak perlu dia membawa-bawa teks tertentu lalu mengorientasikannya secara bebas. Dalam istilah sehari-hari kita, ini disebut dengan "jual nama". Mencari makna baru dari sebuah teks tidak perlu dengan membaca sebuah teks yang penulisnya punya maksud tertentu. Cukup dengan membuat teks sendiri tanpa perlu membawa-bawa teks yang tidak relevan dengan orientasi tertentu. Hal ini hanya akan melahirkan kebingungan. Pembaca tertentu sudah tahu bahwa teks yang dirujuk punya maksud lain, sementara penafsir merujuk teks itu dengan orientasi berbeda. Ini juga dapat membuat pembaca mengira penafsir tidak memahami teks yang dirujuknya.

Kajian terhadap sebuah teks seharusnya benar-benar memahami maksud pengarang. Kalapun tidak sepakat dengan maksud tersebut, dapat memberikan argumentasi sendiri. Bila tidak sependapat, yang perlu didekonstruksi bukan teksnya, tetapi maksud pengarang pengarang. Supaya dapat menyuguhkan sebuah teks sebagai suatu warisan ilmu pengetahuan, penafsir harus sadar bahwa tafsirannya juga adalah sebuah teks dan teks yang ia buat tersebut memiliki rujukan atau maksud yang jelas sebagaimana teks yang ia tafsirkan. Tidak ada orang yang ingin maksudnya disalahpahami. Demikian juga penulis sebuah teks. Seseorang akan berusaha menjelaskan kembali dengan panjang lebar bila maksud yang disampaikan tidak dipahami. Kesalahpahaman atas sebuah teks ilmiah, atau pengorientasian yang tidak sesuai dengan maksud pengarang adalah sebuah kesulitan bagi pengarang. Dekonstruksi hadir untuk memberikan kesulitan. Apalagi sebuah teks filsafat yang memang hanya dapat dipahami setelah pembaca memahami kaidah-kaidan yang dimaksud sang filosof.

Dekonstruksi meyakini pembaca tidak dapat memahami maksud pengarang secara utuh. Ini tidak benar. Karena bila kualifikasi tertentu telah dipenuhi, maka pembaca akan dapat memahami teks yang memang pengarangnya memiliki maksud tertentu dalam teks yang dibuat. Mungkin ini tidak berlaku dalam puisi atau roman karena memang pengarangnya bermaksud menyuguhkan ambiguitas. Hal ini tidak berlaku dalam teks ilmiah dan filsafat.

Derrida mengira, rujukan teks yang disuguhkan kebenaran adalah sebuah klaim kebenaran absolut. Ini tidak tepat. Karena, setiap penulis filsafat dan saintis tahu bahwa argumentasi dan pembuktian yang mereka suguhkan tetap saja sesuatu yang bebas untuk dievaluasi oleh filosof dan saintis setelahnya. Tetapi yang perlu dievaluasi bukan teksnya, tetapi rujukan teks.

PENUTUP

Filsafat analitik mengklaim istilah-istilah filsafat tidak memiliki rujukan objektif. Aliran ini menganggap istilah-istilah yang dalam bahasa filsafat hanya imajinasi filosof. Strukturalisme adalah kajian bahasa yang hanya berfokus pada struktur bahasa. Padahal istilah-istilah yang digunakan para filosof adalah istilah yang memiliki rujukan objektif pada ranah metafisik. Karena itu, strukturalisme tidak akan mampu memahami bahasa yang digunakan para filosof. Dekonstruksi adalah kajian yang menolak memberikan makna terhadap istilah-istilah penting. Padahal, untuk memahami sebuah karya filsafat, haruslah memahami istilah-istilah kunci yang dimaksud filosof.

Filsafat menggunakan kebenaran-kebenaran prinsipil akal dalam konstruksi argumentasi. Sekalipun mengaku melakukan kajian teks berlandaskan rasionalitas, namun filsafat analitik menggunakan logika yang dikonstruksi

berdasarkan karakteristik objek-objek inderawi. Hal ini dikarenakan filsafat analitik menyerap prinsip positivisme yang menolak metafisika. Sementara filsafat dikonstruksi dengan prinsip-prinsip kemurnian akal. Bagi filsafat, terlepas apakah objeknya inderawi maupun metafisik, selama akurat berdasarkan prinsip-prinsip akal sehat, diterima oleh filsafat sebagai prinsip. Kaidah-kaidah murni akal bersifat *a priori*. Misalnya, ‘sebagian lebih kecil daripada keseluruhan’, ‘keseluruhan lebih besar daripada sebagian’. Prinsip-prinsip seperti ini diterima akal tanpa perlu pembuktian empirik.

Ketiga aliran analisa bahasa yang dibahas dalam kajian ini sebenarnya adalah disiplin turunan filsafat, bukan filsafat itu sendiri. Masyarakat akan menganggap aliran-aliran tersebut sebagai filsafat. Karena umumnya masyarakat, apalagi yang belum begitu akrab dengan filsafat akan mengalami kebingungan karena aliran ini yang dipercaya sebagai filsafat, malah menolak atau skeptik terhadap bahasa filsafat.

Filsafat Barat modern secara umum sebenarnya juga hanya disiplin turunan dari filsafat yakni filsafat ilmu. Keseluruhan diskursus filsafat Barat modern berkuat pada persoalan epistemologi yang seharusnya hanya sebagai sarana berfilsafat. Filsafat Barat modern tidak memfokuskan diri pada kajian eksistensi sebagaimana eksistensi yang merupakan objek filsafat. Sepintas filsafat Hegel tampak sebagai satu kemurnian filsafat, namun sayangnya sistem analisisnya menggunakan dialektika. Sistem ini menggunakan sintesa sebagai kesimpulan kebenaran. Sintesa berangkat dari tesis dan antitesis. Prinsip ini menerima sekaligus menolak satu hal yang sama. (Shadr: 2013: 178) Tentu ini adalah sebuah ambiguitas yang benar-benar tertolak sebagai sebuah fondasi filsafat. Seharusnya sistem utama analisa filsafat adalah logika. Prinsip identitas, nonkontradiksi dan kemustahilan jalang tengah harus menjadi sesuatu yang jelas dalam filsafat.

Sementara aliran eksistensialisme Barat modern masih terpengaruh oleh bayang-bayang antroposentris. Eksistensi bagi mereka tetap saja berada dibawah eksistensi manusia yang sebenarnya eksistensi manusia hanyalah bagian dari eksistensi mutlak. Sehingga kritik postmodernisme terhadap filsafat Barat modern (Berteens, 2001: 328) tidak benar-benar keliru. Namun sayangnya, secara umum, kritik postmodernisme hanya semacam sebuah hujatan tanpa solusi yang hanya menggiring kepada skeptisme.

Studi filosofis terhadap setiap jenis bahasa perlu dilakukan dengan pendekatan yang (1) radikal, (2) sistematis dan (3) berdayaguna. Pendekatan murni filsafat dapat diterapkan dalam analisa bahasa. (1) Radikal adalah suatu tinjauan ontologis yang bertujuan mengeksplorasi maksud penulis sehingga tujuan sebuah teks yang dihasilkan penulis dapat dipahami kaidah dan orientasi yang dimaksud penulis. (2) Sistematis adalah suatu tinjauan epistemologis atas teks yang telah dipahami kaidahnya lalu dianalisa akurasi dengan indikator sesuai dengan prinsip-prinsip kemurnian akal sebagaimana pendekatan filsafat. Di sinilah ditentukan apakah sebuah teks itu rasional atau tidak. (3) Berdayaguna adalah suatu tinjauan aksiologis atas sebuah teks yang telah dipahami kaidah dan tingkat rasionalitasnya. Di sini sebuah teks harus dapat ditentukan pengorientasiannya. Suatu jenis teks dapat diorientasikan kepada bagian tertentu dan juga tidak sesuai bila diorientasikan pada bagian yang lain. Sistem analisa bahasa secara filosofis ini dapat disebut sebagai superteori.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K.. (1983). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Berteens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, Jakarta: Gramedia.

- Gharawiyani, Mohsen. (2012). *Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musyansyir, Rizal. (1987). *Filsafat Analitik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shadr, Ayatullah Muhammad Baqir. (2013). *Falsafatuna: Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. (2003). *Buku Dasar Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.